BAB IV

PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Identitas Subjek

Penelitian ini dilakukan di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan dengan jumlah subjek sebanyak 2 orang. Adapun yang menjadi karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah memiliki hewan peliharaan yaitu kucing, telah merawat kucing minimal 1 tahun, memiliki *attachment* yang tinggi dengan kucingnya.

TABEL 4. 1 IDENTITAS SUBJEK

Nama Subjek Inisial	Usia	Pendidikan Terakhir	Jenis Kelamin	Status Pernikahan	Pekerjaan	Lama memelihara kucing	Jumlah Anak	Domisili
R	25th	SMA	Wanita	Menikah	IRT	1 tahun	2	Banjar masin
RN	35th	S1	Wanita	Cerai	Guru	10 tahun	2	Banjar masin

Tabel di atas menunjukkan bahwa 2 subjek yang terpilih memiliki latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda, selain itu juga lama waktu memelihara kucing kedua subjek ini cukup berbeda jauh. Hal ini dapat memberikan hasil penelitian yang peneliti lakukan menjadi bervariasi.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

a. Subjek R

Saat ditemui pada hari rabu sore di rumahnya yang bertempat di jl. Tembus Mantuil, subjek R menggunakan jilbab panjang berwarna biru navy dan baju gamis berwarna biru muda bersama kedua anaknya duduk di depan rumah menunggu peneliti datang. Rumah subjek cukup besar dan memiliki halaman yang luas, tepat di samping kiri rumahnya terdapat aliran sungai kecil. Rumah tetangga yang dekat dengan tempat tinggal subjek tidaklah banyak, masih dapat dihitung dengan menggunakan satu tangan.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa subjek R merupakan seorang ibu rumah tangga berusia 25 tahun, tinggal bersama suaminya yang bekerja sebagai seorang petani dan sudah memiliki 2 orang anak. Dirumah subjek memelihara 11 ekor kucing, yang mana 8 diantaranya merupakan kucing ras dan 3 ekornya lagi merupakan kucing domestik/kampung. Saat wawancara sedang berlangsung subjek sambil sesekali memangku dan mengelus kucing yang datang mendekatinya. Kucing subjek R ini terlihat sangat bersih dan terawat, bulu-bulu kucingnya mengembang dan tidak rontok, badan kucingnya juga gemuk.

Subjek R sudah mulai memelihara kucing sebelum dirinya menikah, diawali karena rasa tertariknya pada kucing yang

membuatya senang, lalu pada waktu itu ada kucing domestik/kampung yang kadang-kadang datang ke rumah subjek, jadi entah itu kucing yang dibuang orang, maka subjek memutuskan untuk memelihara kucing tersebut, kemudian setelah kurang lebih 1 tahun terakhir ini subjek R memelihara kucing ras. Respon keluarganya pun baik, karena dalam keluarga subjek R semuanya menyukai kucing.

b. Subjek RN

Saat ditemui pada hari selasa sore di *cat shelter* (tempat penampungan kucing) yang bertempat di jl. Sultan Adam, subjek RN menggunakan baju sasirangan berwarna kuning dengan kerudung berwarna cokelat menggunakan celana kain warna hitam. Saat peneliti datang subjek RN sedang membagikan makanan pada kucing-kucing di *shelter* tersebut.

Pertemuan berikutnya bertempat di rumah subjek RN yang beralamat di jl. Melati, rumah subjek berada di suatu gang kecil yang padat penduduk. Saat peneliti datang subjek mempersilahkan peneliti masuk ke dalam rumahnya dan kami duduk di ruang tamu. Pada ruangan ini terdapat sebuah tv tabung model lama berukuran kecil dan sebuah rak buku dan meja milik subjek. Subjek mengatakan ruangan ini merupakan tempat biasanya untuk subjek tidur bersama dengan kuicngnya. Diketahui setelah melakukan wawancara, bahwa rumah ini bukanlah milik subjek, dia hanya mengontrak di tempat ini. Subjek

juga mengatakan bahwa dirinya merasa bersyukur karena para tetangganya sangat baik kepada kucing, dan tidak ada yang menyakiti kucing-kucing.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa subjek RN merupakan seorang *single parent* yang memiliki 2 orang anak, anak pertamanya laki-laki yang kini bersekolah di jenjang SMK dan anak keduanya perempuan yang sedang bersekolah di jenjang SMP. Subjek RN merupakan seorang guru honorer di salah satu sekolah dasar di jl. Beruntung.

Subjek RN sudah menyukai kucing sejak masih SMA, namun karena pada saat itu dirinya tidak diperbolehkan untuk memelihara kucing, barulah subjek RN ini dapat memelihara kucing setelah menikah. Sudah sekitar 10 tahun ini subjek memelihara kucing, diawali dari kucing domestik/kampung yang sering datang kerumahnya untuk meminta makan, lalu karena tidak tega sehingga subjek memutuskan untuk mengadopsi kucing liar tersebut, kucing kedua subjek yaitu kucing ras yang didapatkan subjek dari pemberian kepala sekolah di tempat subjek RN mengajar, dan kucing ketiganya didapatkan subjek dari membeli di salah satu *pet shop* sebagai pasangan kucing rasnya yang sudah ada dirumah.

3. Gambaran *Pet Attachment* Pada Pemilik Hewan Peliharaan

a. Subjek R

Gambaran *pet attachment* subjek penelitian ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Subjek R sudah mulai memelihara kucingnya dalam 1 tahun terakhir. Sehari-harinya subjek merawat kucing-kucingnya ini dengan rutin memberikan makan pada kucingnya, membersihkan kotorannya, memandikan dan memberikan perawatan lainnya seperti memotong kuku ataupun menyisiri bulu-bulu kucingnya.

Bermain dengan kucingnya merupakan hal yang subjek sukai, lalu subjek juga suka memperhatikan kucingnya, memangku dan mengelus-elus kucingnya, subjek juga menyisiri bulu-bulu kucingnya dan bahkan subjek bisa tidur bersama kucingnya. Biasanya subjek berinteraksi dengan kucingnya pada saat memberikan makan pada kucingnya, di waktu memberi makan juga subjek sambil berbicara dengan kucingnya. Selain di waktu memberi makan juga subjek berinteraksi dengan kucingnya di waktu senggangnya, saat dipanggil namanya, kucing subjek melihat ke arah subjek. Untuk lebih mengakrabkan diri pada kucingnya subjek rutin memberikan makanannya sambil memanggil nama-nama kucingnya.

Apa yang subjek rasakan sebelum memelihara kucing adalah subjek merasa sepi, dan tidak ada yang diajak main, namun setelah memelihara kucing subjek tidak lagi merasa kesepian dan jadi ada teman bermain. Dari keluarga subjek juga tidak ada respon yang negatif saat subjek mulai memelihara kucing, karena keluarga subjek juga semua suka kucing. Dalam memelihara kucing subjek disini juga tentu ada mengalami

kerepotan, hal itu dikarenakan subjek perlu membersihkan kandangnya, rutin memandikan kucingnya, dan waktu-waktu dimana kucingnya sakit. Walaupun begitu, subjek menyadari semua itu merupakan tantangannya dalam memelihara kucing dan sudah menjadi tanggung jawabnya.

Subjek R sudah menganggap bahwa kucing yang dipeliharanya selama ini seperti anak sendiri, namun walaupun hanya kucing yang dipeliharanya saja yang dianggapnya sebagai anak, subjek juga mengatakan bahwa kucing liar yang berada di luar sana tetap merupakan hewan yang patut di sayangi. Pernah dalam suatu keadaan dimana kucing subjek hilang, disitu subjek merasa sedih karena tidak dapat menemukan kucingnya walaupun telah berusaha untuk mencarinya. Di waktu kucingnya sakit untuk pertama kalinya subjek merasa kebingungan lalu membawa kucingnya ke dokter hewan. Subjek merasa sangat sedih ketika kucingnya yang sudah hidup lama dengannya meninggal, jadi saat kucingnya meninggal subjek membungkus kucingnya dengan kain/baju terlebih dahulu sebelum di kuburkan. Saat subjek sakit kucingnya seolah paham dengan keadaannya itu, sehingga ketika subjek sakit kucingnya yang biasa sangat manja padanya hanya diam di dekat subjek saja.

b. Subjek RN

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada subjek RN, diketahui bahwa subjek RN ini sudah memelihara kucing sekitar 10 tahun. Waktu yang diluangkan subjek biasanya bersama kucingnya di pagi hari, dimana

subjek membersihkan kotoran kucingnya dan juga menyapu rumah, disitu subjek sambil mengajak bermain kucingnya dengan melemparkan mainan tikus pada kucingnya, ataupun ada kucingnya yang memainkn lidi, kantong plastik, atau bahkan ada kucingnya yang suka memainkan kotak. Subjek beraktivitas seharian di luar rumah, pada pagi hari sampai dengan jam 12.00 siang subjek mengajar di sekolah dan dilanjut dengan melajarkan les pada muridnya sampai dengan jam 14.00. Setelah itu subjek menjemput anak perempuannya di SMP, kemudian dilanjutkan dengan membantu bisnis keluarga. Setelah beraktivitas seharian, lelah yang dirasakannya hilang ketika subjek sampai di rumah dan melihat kucing-kucingnya sudah menunggu di depan rumah.

Memelihara kucing tidak membuat subjek merasa terbebani, subjek merasa ikhlas dalam memelihara kucing dan menganggapnya seperti anggota keluarga. Memelihara kucing dirasa subjek seperti pengobat hati, menghilangkan stress, dan penghiburnya yang membuatnya betah di rumah. Status subjek yang merupakan *single parent* karena telah bercerai dengan suaminya, sehingga kadang ada laki-laki yang mengajak subjek untuk jalan keluar, namun subjek malas dan lebih memilih di rumah untuk melihat kucingnya bermain kesana-kemari.

Cara subjek memelihara kucingnya ialah dengan memberikan kebebasan pada kucing-kucingnya, sehingga subjek tidak mengurung kucingnya di dalam kandang sehingga bebas berkeliaran di dalam rumah dan bahkan memberikan akses kucingnya untuk dapat keluar rumah

melalui jendela rumah yang sengaja tidak di kunci oleh subjek agar kucingnya dapat keluar melalui jendela tersebut. Hal ini subjek lakukan juga sebagai bentuk untuk melatih kucingnya agar tidak terlalu manja. Bentuk kebersamaan subjek dengan kucingnya itu bermacam-macam, karena sifat kucingnya berbeda-beda, ada yang suka di elus-elus, ada yang tidak suka digendong, ada yang suka di pangku, subjek juga seringkali tidur bersama kucingnya di lantai 1 rumahnya, jadi ada kucingnya yang suka tidur di atas kepala subjek, ada yang suka tidur di badan anaknya, ada pula kucing yang suka tidur di kakinya subjek dan bahkan ada juga kucing yang jaga jarak tidak mau terlalu dekat dengan subjek, jadi apabila subjek mengangkat kucingnya tidur di dekatnya maka kucingnya akan pindah lagi ke lantai.

Cara yang dilakukan subjek untuk mengakrabkan diri dengan kucing adalah dengan memberikan makan secara rutin, dengan begitu akan menumbuhkan keparcayaan kucing pada dirinya. Subjek menyukai saat dimana kucingnya mau bermain, karena hal itu menunjukkan bahwa kucingnya bahagia dan tidak stress dipelihara oleh subjek.

Setelah memelihara kucing subjek tidak berpikiran kaku, kemudian juga tidak berpikiran berat terhadap beban hidupnya, melihat kucingnya main stress yang dirasakannya hilang, subjek juga merasa lebih beruntung dibandingkan dengan orang yang tidak memelihara kucing karena mereka dinilai subjek lebih banyak mengeluh, hal ini di karenakan subjek pun dulunya merasakan hal tersebut di waktu sebelum memelihara kucing,

subjek sering berkelahi dengan suaminya, banyak mengeluh dan subjek merasakan kehidupannya kaku pada saat sebelum memelihara kucing.

4. Gambaran Kebahagiaan Pada Pemilik Hewan Peliharaan

a. Subjek R

Berdasarkan hasil wawancara, gambaran kebahagiaan yang dirasakan subjek R ialah saat dirinya memelihara anak kucing dari kecil dan sambil mengajak bicara, maka subjek merasa kucingnya pintar sehingga subjek pun jadi merasa senang. Mengajak kucingnya bermain juga membuat rasa sepi menjadi hilang. Subjek merasakan kalau kucingnya itu dapat mengerti apa yang disampaikan subjek, seperti saat kucingnya berkelahi dan dimarahi oleh subjek maka kucingnya menjadi diam. Subjek mengatakan bahwa hidupnya merasa lengkap dan sempurna setelah memelihara kucing. Menurutnya apabila dalam sehari saja subjek tidak berinteraksi dengan kucingnya, maka dia akan merasa tidak karuan. Bisanya karena terlalu asik bersama kucingnya saat menggendong atau berbicara dengan kucingnya subjek bisa sampai lupa waktu dan menunda pekerjaan lainnya. Terkadang subjek ada saja mendapati komentar dari orang yang menilai tidak ada gunanya memelihara kucing, namun bagi subjek hal itu dibiarkannya saja, karena menurut subjek kesukaan orang itu masing-masing dan juga pendapatnya pun masing-masing.

Disaat subjek merasa gelisah, dengan kehadiran kucing itu membuat dirinya menjadi bahagia. Adanya kucing membuat suasana

rumah subjek menjadi menyenangkan dan tidak sepi. Karena sangat menyukai kucing itu melihat tingkahnya yang lucu-lucu membuat perasaan beban menjadi hilang sejenak. Menggendong sambil berbicara dengan kucingnya seringkali terlalu menyenangkan sampai menyumbuat subjek lupa waktu. Dengan memberi makan dan merawat kucing membuat subjek merasa bermakna dalam hidupnya karena sudah berbagi rezeki dengan hewan, namun ada kekhawatiran yang subjek rasakan adalah saat tidak dapat lagi memberikan makan pada kucingnya, karena jumlah kucingnya yang semakin terus menerus bertambah banyak, namun walaupun kekhawatiran itu ada subjek tetap berusaha yakin apabila memang berniat baik maka rezekinya untuk memberikan makan pada kucingnya itu akan ada saja.

Jika hanya memelihara kucing saja belum membuat subjek merasa baik pada ciptaan Tuhan, namun dalam hati subjek tetap ada rasa peduli terhadap hewan-hewan lainnya saat melihat mereka terluka. Subjek menceritakn bahwa pada saat kucingnya sakit, saat itu kucingnya tidak mau makan, subjek berusaha untuk memenuhi kebutuhan makanan kucingnya agar kucingnya mau makan lagi, subjek sampai membeli makanan basah 1 dus dalam beberapa hari saja habis bagi subjek tidak apa-apa asalkan kucingnya mau makan dulu.

Subjek yakin dengan berbagi pada kucing, menolong dan menyayanginya juga akan membuat subjek mendapatkan kebaikan dan berkah dari Allah. Subjek menekankan bahwa memelihara kucing

merupakan hal yang bagus, selama niat dan memperlakukannya dengan baik hal itu menjadi bagus dan merasa bahwa segala urusannya dipermudah

b. Subjek RN

Gambaran kebahagiaan pada subjek RN dapat dilihat bahwa subjek merasa terhibur, dan tidak kesepian karena adanya kucing. Selain itu juga bagi subjek memiliki kucing sama tanggung jawabnya dengan memiliki anak, namun bentuk tanggung jawab itu dengan kita sebagai manusia menghargai pada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Memiliki banyak kucing dan dapat mengenali berbagai macam sifat kucingnya yang berbeda-beda juga membuat subjek merasakan senang.

Setelah subjek RN beraktivitas seharian, rasa lelah dan stress menjadi hilang saat subjek bertemu dengan kucingnya. Keikhlasan subjek yang sudah menganggap kucing sebagai anggota keluarganya sehingga tidak menjadikan memelihara kucing sebagai suatu beban. Menurut subjek kucing itu ibarat “pengobat hati”, karena bisa mengurangi stress, membuat subjek RN merasa terhibur dan betah di rumah. Subjek RN juga merasa bahwa berinteraksi dengan kucing membuat subjek melupakan masalah pekerjaannya.

Subjek juga mengimbangi hubungannya dengan teman-teman di tempat kerjanya, jadi tidak melulu membahas mengenai kucing dengan teman kerjanya, karena tidak semua menyukai kucing seperti dirinya.

Subjek RN dapat memaklumi sikap orang lain yang tidak menyukai kucing selama itu tidak menyakiti si kucing. Namun jika ia mengetahui ada yang menyakiti kucing dengan sengaja, ia tidak segan untuk menegur orang tersebut. Salah satu contoh situasi yang pernah dialami subjek adalah pada saat ada kucing yang diusir dengan cara ditendang oleh salah satu pelanggan sebuah rumah makan, pada saat itu subjek RN menanyakan pada orang tersebut mengapa menendang kucing itu. Ia menjelaskan bahwa kucing tersebut minta makan karena lapar.

Ada waktu dimana adiknya subjek mengajaknya pergi ke luar kota untuk mengikuti acara reuni sekolah, dan pergi kesana pun dengan dibiayai oleh teman mereka, namun subjek memilih untuk tidak berangkat dan memutuskan di rumah saja, padahal subjek mengatakan orang bilang yang bekerja itu kurang piknik dan *refreshing* sehingga memerlukannya, namun tidak begitu dengan subjek, dia lebih memilih berteman dengan kucingnya di rumah. Subjek juga tidak merasa iri dengan hal foto-foto atau apa saja yang mereka lakukan nantinya, karena daripada harus berangkat namun fikirannya memikirkan kucing-kucing di rumah.

Subjek RN mengatakan bahwa ia akan terus memelihara kucing-kucing semampunya dan mengusahakan yang terbaik bagi kucing. Subjek menginginkan hidupnya menjadi bermanfaat bagi dunia dan akhirat. Hal tersebut merupakan perwujudan dari keinginan subjek RN untuk hidup yang bermanfaat di dunia maupun akhirat nanti. Segala bentuk kepeduliannya terhadap kucing diserahkannya bagaimana Tuhan menilai

perbuatannya. Subjek RN juga mengharapkan agar orang-orang di sekitarnya dapat menghargai dan menunjukkan kepedulian terhadap kucing secara khusus dan hewan lainnya secara umum dengan cara peduli atau minimal agar tidak menyakiti mereka.

Subjek RN merasakan kepuasan dalam hidupnya setelah merawat kucing dengan baik. Dapat menjaga dan menyayangi kucing-kucingnya sepenuh hati ini membuat subjek merasa puas. Tidak hanya kucing yang kondisinya sehat saja yang subjek rawat dan sayangi, namun juga ia merawat kucing-kucing yang kondisi awalnya sakit hingga kucing tersebut sembuh. Dalam dua kondisi yang berbeda ini, subjek merasakan adanya perbedaan. Dimana subjek merasakan bahwa kedekatannya dengan kucing yang dirawatnya dari sakit hingga sembuh begitu cepat timbul dibandingkan dengan kucing yang kondisinya sehat-sehat saja.

Kucing merupakan hewan yang keberadaannya sangat dekat dalam lingkungan sekitar subjek. Dapat memelihara dan merawat kucing-kucingnya membuat subjek sudah cukup merasa baik pada ciptaan Allah swt. Pemberian Allah yang tidak terduga bagi subjek adalah saat dirinya dapat melewati perkuliahan di Universitas Terbuka dengan lancar tanpa ada semester yang tidak lulus, karena di setiap semesternya ada saja teman subjek yang tidak lulus, sehingga subjek beranggapan bahwa itu semua karena dirinya telah berbuat baik pada kucing di tempatnya kuliah, subjek sering memberikan makanan pada kucing-kucing yang ada di tempatnya kuliah, subjek juga sesekali bisa minta untuk didoakan oleh

kucing-kucing itu agar dilancarkan saat kuliah. Hal lainnya yang tidak subjek duga adalah bahwa dirinya bisa terus memberikan makan pada kucing-kucingnya padahal dirinya hanya seorang guru honorer yang mendapatkan gaji sekitar 400.000 perbulannya.

Sebelumnya subjek tidak perduli pada keadaan kucing-kucing yang memprihatinkan di sekitarnya, namun hal tersebuh berubah setelah subjek memelihara kucing. Dirinya jadi lebih menghargai bahwa kucing juga memiliki jiwa dan tidak boleh disakiti, disitulah subjek merasakan bersyukur bahwa dirinya masih memiliki hati nurani.

Kucing itu merupakan kesenangan bagi subjek yang menjadikan beban dipikirannya hilang. Walaupun menurut subjek kucing di rumah itu tidak bisa disuruh untuk bersih-bersih, rumah seperti sarang kucing saja dan berantakan, hal itu menjadi termaklumi bagi subjek karena kucing memang hewan dan tidak bisa disalahkan. Sudah menjadi suatu kesenangan bagi subjek terhadap kucingnya, dan menilai kucing sebagai hewan yang polos dan tidak bisa mengeluh, subjek jadi belajar akan hal tersebut dari kucingnya. Selain itu sifat yang menurut dan manja dari kucing yang segala tingkah lakunya membuat subjek menjadi senang melihat kucingnya. Terlebih bahwa kucing merupakan hewan yang disukai oleh Nabi Muhammad saw. sehingga subjek menganggap bahwa kucing membawa energi yang positif, semua hal itulah yang menjadikan segala beban menjadi tidak terasa saat bersama dengan kucing.

B. Pembahasan Data Penelitian

1. Gambaran *Pet Attachment* Pada Pemilik Hewan Peliharaan

Pet Attachment (kelekatan pada hewan peliharaan) ini didasari pada teori *attachment* milik Bowlby pada manusia, yang menyatakan bahwa *attachment* adalah sebagai ikatan emosional yang dimiliki antara individu dengan figur lekatnya. Figur kelekatan disini dapat berupa individu dengan individu lain atau pun figur berupa hewan peliharaan.[1] Yang mana pada penelitian ini kelekatan yang terbangun adalah diantara subjek pemilik hewan peliharaan dengan figur lekatnya yaitu kucing. Nebbe menyatakan

> "*The human-pet relationship can be simple and safe, with minimal risk. A pet can be accepting, openly affectionate, honest, loyal and consisten, which are all qualities that can be satisfy a person's basic need to be loved and feel self-worth".*[2]

Artinya adalah hubungan manusia dan hewan merupakan hubungan yang sederhana dan aman, dengan resiko yang minimal. Hewan peliharaan dapat menerima, terbuka, jujur, setia dan konsisten. Semua kualitas tersebut dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk mencintai dan merasa dicintai. Selaras dengan pernyataan ini, bahwa pada kedua subjek merasakan bahwa kucing-kucing mereka dapat merasa tenang bersama kucingnya, tidak pula merasakan kesepian karena keberadaan kucingnya.

---

[1] Hardiana Saraswati Nugrahaeni, *"Hubungan Antara Pet Attachment Dengan Kualitas Hidup Pada Pemilik Hewan Peliharaan,"* Skripsi (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016). 5.

[2] Iris Smolkovic, Mateja Fajfar & Vesna Mlinaric, "Attachment To Pets And Interpersonal Relationship," Journal of European Psychology Students, Vol. 3, 2012, 15.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti akan membahas data-data yang telah diperoleh pada saat melakukan penelitian di lapangan. Hal ini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana gambaran *pet attachment* pada pemilik hewan peliharaan. Maka dilakukan pembahasan, sebagai berikut:

a. Subjek R

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa subjek R memiliki kucing berjumlah 11 ekor, yang mana diantaranya 8 ekor merupakan kucing ras dan 3 ekornya lagi kucing domestik/kampung. Sehari-hari subjek biasanya memberikan makan pada kucingnya 3 kali sehari, yaitu pada waktu pagi, siang dan sore atau malam hari. Pada saat memberikan makan kucingnya, subjek juga sambil sesekali mengajak kucingnya bicara. Selain memberi makan kucingnya, subjek juga suka bermain bersama dengan kucingnya, sering juga memperhatikan (melihat dari jauh) kucingnya dan apabila nanti nama kucingnya dipanggil maka kucing milik subjek akan melihat kearah subjek. Mengelus-elus dan menyisiri bulu kucingnya juga biasa subjek lakukan, hal lainnya yang subjek lakukan adalah memangku dan menggendong kucingnya. Subjek juga pernah tidur bersama dengan kucingnya. Hal ini selaras dengan aspek kontak fisik pada kriteria penilaian kelekatan, yang mana menyebutkan bahwa individu yang terikat harus memiliki hubungan fisik yang intim seperti saling menatap, pelukan, ciuman dan kontak fisik. Dalam hubungan anjing dan pemilik, hal ini ditunjukkan pemilik dengan secara

rutin merawat, memangku atau menggendong, terlibat dalam permainan *face to face*, mencium, dan tidur dengan anjing mereka.[3]

Subjek R mengatakan bahwa setelah memelihara kucing keadaan rumahnya menjadi ramai dan tidak lagi merasa kesepian, saking sukanya subjek pada kucing karena melihat tingkahnya yang lucu membuat subjek dapat melupakan masalah yang dialaminya. Dalam aspek kriteria pilihan disampaikan jika pemilihan figur lekat yang familiar, mau mendengar dan memiliki kompetensi dalam mengurangi stress. Dalam penelitiannya pada tahun 1997, Archer menyatakan bahwa para pemilik melaporkan bahwa berinteraksi dengan anjing berbeda dengan interaksi sesama manusia atau manusia dengan hewan lainnya. Hal ini disebabkan karena anjing memberikan respon yang tinggi, menyediakan afeksi tidak bersyarat dan mengurangi stress karena kesepian dan masalah keamanan.[4] Subjek sudah menganggap bahwa kucing yang dipeliharanya seperti anaknya sendiri, walaupun begitu kepada kucing lainnya subjek berpandangan bahwa mereka juga merupakan hewan yang patut disayangi.

Hal yang dialami subjek R saat kucingnya hilang membuatnya menjadi sedih, walaupun sudah berusaha untuk mencari kucingnya namun subjek tetap tidak dapat menemukannya. Lalu saat kucingnya sakit parah

---

[3]Anastasia Yuniarty, "Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Anjing Peliharaan Dengan Kompetensi Interpersonal Pemiliknya*,"* Skripsi *(Yogyakarta:* Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2008), 10-12.

[4]Anastasia Yuniarty, "Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Anjing Peliharaan Dengan Kompetensi Interpersonal Pemiliknya*,"* Skripsi *(Yogyakarta:* Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2008), 10-12.

untuk pertama kalinya membuat subjek R kebingungan, dan setelah itu subjek mengantarkan kucingnya untuk berobat ke dokter. Kemudian saat kucing yang sudah lama bersama dengannya meninggal membuat subjek merasa sangat sedih. Sebagaimana yang dijelaskan dalam aspek reaksi ketika berpisah dan kehilangan, bahwa individu yang saling lekat harus menyadari bahwa berpisah dari satu sama lain sangat membingungkan. Archer, Winchester dan Carmack dalam penelitiannya menyatakan bahwa para pemilik bereaksi negatif seperti, protes, putus asa dan mengurung diri, ketika anjing mereka mati.[5] Subjek menguburkan kucingnya dengan membungkuskan kain terlebih dahulu pada kucingnya baru setelah itu menguburkannya di halaman rumah.

Subjek R menceritakan bahwa ketika dirinya sedang sakit maka kucing-kucingnya yang biasanya bersikap manja padanya seolah mengerti dan jadinya hanya berdiam diri di dekat subjek dan subjek juga merasa seolah kucingnya memberikan semangat padanya. Ketika bersama dengan kucingnya juga membuat rasa stress karena beban yang subjek pikirkan dapat berkurang. Hal ini termasuk pada aspek efek terhadap kesehatan fisik dan psikologis, yang mengatakan individu yang saling lekat harus mendapatkan keuntungan secara kesehatan dari ikatan yang terjalin. Pemilik anjing harus mendapatkan kesehatan fisik dan psikologis yang baik, sebagai hasil dari efek penenangan psikologis yang dimiliki anjing,

[5] Anastasia Yuniarty, "Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Anjing Peliharaan Dengan Kompetensi Interpersonal Pemiliknya," Skripsi *(Yogyakarta:* Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2008), 10-12.

serta kesehatan fisik yang relatif tinggi dari kesungguhan dalam pemeliharaan anjing.[6] Sehingga keuntungan dari kelekatan disini tidak hanya terjadi dari kelekatan terhadap anjing, namun fakta dilapangan mendapatkan bahwa pemilik kucing juga merasakan dampaknya terhadap kesehatan.

b. Subjek RN

Biasanya di pagi hari sekitar pukul 04.00 atau 05.00 wita subjek membersihkan kotoran kucingnya sekaligus menyapu rumahnya dan pada saat itulah subjek juga sambil bermain bersama kucing-kucingnya, subjek bisa melemparkan mainan tikus pada kucingnya atau memberikan plastik pada kucingnya sebagai bahan bermain. Disaat sebelum pergi bekerja subjek memenuhi dan menambahkan tempat makanan agar kucingnya tidak kelaparan di rumah. Kebersamaan yang dilakukan subjek bersama dengan kucingnya itu bermacam-macam, ada kucingnya yang suka dipangku, ada yang suka dielus-elus oleh subjek, ada juga kucingnya yang tidak suka digendong subjek namun ketika ada subjek kucingnya bersikap manja pada subjek. Biasanya subjek juga tidur bersama dengan kucingnya, subjek mengatakan bahwa kucingnya itu pintar karena tau dengan jam tidurnya subjek, jadi pada saat subjeknya tidur kuicngnya pun juga sama tidur seperti subjek. Ada kucingnya yang suka tidur di atas

[6] Anastasia Yuniarty, "Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Anjing Peliharaan Dengan Kompetensi Interpersonal Pemiliknya*,"* Skripsi *(Yogyakarta:* Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2008), 10-12.

kepala subjek, ada yang tidurnya di atas badan anaknya subjek, ada yang sukanya tidur di kaki subjek. Hal-hal ini merupakan bentuk dari kelekatan yang ada pada subjek RN, sebagaimana jika kita melihat pada aspek kontak fisik yang menyebutkan bahwa individu yang terikat harus memiliki hubungan fisik yang intim seperti saling menatap, pelukan, ciuman dan kontak fisik. Dalam hubungan anjing dan pemilik, hal ini ditunjukkan pemilik dengan secara rutin merawat, memangku atau menggendong, terlibat dalam permainan *face to face*, mencium, dan tidur dengan anjing mereka,[7] sehingga jika melihat pada aspek ini, dan fakta di lapangan bahwa hubungan fisik yang intim seperti saling menatap, pelukan, ciuman dan kontak fisik juga terdapat pada hubungan pemilik dan kucingnya.

Subjek RN mengatakan bahwa dirinya beruntung dengan memelihara kucing karena dengan itu dirinya merasakan kesenangan sehingga membuat beban dipikirannya hilang. Hal ini ada sebagaimana pada aspek kriteria pilihan yang menyatakan bahwa figur lekat yang familiar, mau mendengar, memiliki kompetensi dalam mengurangi stress.[8] Polosnya kucing yang dinilai subjek, dan dianggap sebagai makhluk yang tidak bisa mengeluh membuat subjek menjadi belajar agar tidak banyak mengeluh. Penurut, manja dan segala tingkah lakunya

---

[7]Anastasia Yuniarty, "Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Anjing Peliharaan Dengan Kompetensi Interpersonal Pemiliknya*,"* Skripsi *(Yogyakarta:* Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2008), 10-12.

[8] Anastasia Yuniarty, "Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Anjing Peliharaan Dengan Kompetensi Interpersonal Pemiliknya*,"* Skripsi *(Yogyakarta:* Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2008), 10-12.

membuat subjek menjadi senang, dan sebagai hewan yang disukai Nabi Muhammad saw. meyakini jika kucing membawa energi positif. Pikiran subjek menjadi tidak kaku dan tidak terlalu berat dalam memikirkan beban hidup dirasakannya setelah memiliki kucing, dan subjek sudah menganggap kucing sebagai anggota keluarganya.

Ketika kucing miliknya hilang, subjek RN mencoba untuk berfikir positif bahwa apabila kucingnya diambil karena orang itu suka pada kucingnya maka kucingnya akan disayangi saja. Namun walaupun begitu subjek juga tetap merasa sedih karena kucingnya hilang. Lalu ketika kucingnya sakit parah subjek merasa sedih bahkan sampai menangis, karena subjek yang hanya berprofesi sebagai guru honorer memiliki keterbatasan dalam biayanya jika harus terus membawa kucingnya ke dokter, sehingga subjek berbicara pada kucingnya meminta maaf karena tidak dapat membawanya ke dokter. Masih dengan kucing yang sama, karena kondisi umurnya yang semakin tua subjek mengatakan bahwa keadaan kucingnya semakin bertambah kurus, hingga pada suatu malam kucingnya tiba-tiba kejang dan pada akhirnya meninggal, subjek menyaksikan waktu dimana kucingnya menghadapi kematiannya, pada saat itu subjek tidak dapat tidur semalaman dan pada keesokan harinya subjek pergi kerumah adiknya untuk menguburkan kucingnya karena pada rumah subjek tidak memiliki halaman. Jika melihat pada aspek reaksi ketika berpisah dan kehilangan yang menyatakan bahwa individu yang saling lekat harus menyadari bahwa berpisah dari satu sama lain sangat

membingungkan. Archer, Winchester dan Carmack dalam penelitiannya menyatakan bahwa para pemilik bereaksi negatif seperti, protes, putus asa dan mengurung diri, ketika anjing mereka mati.[9] Dan reaksi *negative* yang peneliti temukan pada subjek RN adalah rasa sedih yang mucul saat perpisahan itu terjadi atau bahkan saat kucingnya sakit parah dan subjek tidak mampu membawa kucingnya ke dokter, subjek juga yang tidak dapat tidur semalaman saat menghadapi kematian kucingnya.

Saat subjek sakit dan berada di rumah subjek tidak merasa kesepian, karena ada kucing-kucingnya di rumah yang menemani, subjek mengatakan kucingnya juga seakan tau keadaan subjek yang sakit lalu kucingnya itu mendekatkan diri pada subjek seperti ibu kucing yang sedang menghangatkan anaknya. Selama memelihara kucing, subjek merasa tidak memiliki keluhan seperti teman-temannya yang lain, semisal masalah dengan suaminya dulu atau pun merasa anaknya tidak menurutinya, subjek tidak merasakan hal tersebut. Subjek juga tidak terlalu berat dalam memikirkan beban hidupnya. Pada aspek efek terhadap kesehatan fisik dan psikologis menjelaskan individu yang saling lekat harus mendapatkan keuntungan secara kesehatan dari ikatan yang terjalin. Pemilik anjing harus mendapatkan kesehatan fisik dan psikologis yang baik, sebagai hasil dari efek penenangan psikologis yang dimiliki anjing, serta kesehatan fisik yang relatif tinggi dari kesungguhan dalam

[9] Anastasia Yuniarty, "Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Anjing Peliharaan Dengan Kompetensi Interpersonal Pemiliknya*,"* Skripsi *(Yogyakarta:* Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2008), 10-12.

pemeliharaan anjing.[10] Berdasarkan penjelasan efek terhadap kesehatan fisik dan psikologis dari pemilik anjing, maka dalam penelitian ini yang peneliti temukan bahwa dengan memiliki kelekatan dengan kucing pun berpengaruh memberikan efek yang baik bagi pemiliknya.

2. Gambaran Kebahagiaan Pada Pemilik Hewan Peliharaan

Menurut Seligman bahwa kebahagiaan sesungguhnya adalah keadaan dimana seseorang lebih banyak merasakan peristiwa-peristiwa yang menyenangkan daripada yang sebenarnya terjadi.[11] Pernyataan ini selaras dengan apa yang peneliti temukan di lapangan, bahwa kelekatan pada hewan peliharaan *(Pet Attachment)* dan pemiliknya dapat membuat pemilik hewan peliharaan tersebut merasa bahagia saat bersama hewan peliharaannya dan mampu melupakan masalah yang sedang mereka hadapi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti akan membahas data-data yang sudah diperoleh melalui proses penelitian di lapangan. Hal ini bertujuan agar dapat mengetahui bagaimana gambaran kebahagiaan pada pemilik hewan peliharaan.

a. Subjek R

Subjek R mengatakan bahwa setelah memelihara kucing dia merasakan kebahagiaan yang lengkap dan sempurna dalam hidupnya. Menurut subjek bahwa kucing itu lucu dan melihatnya membuat

---

[10] Anastasia Yuniarty, "Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Anjing Peliharaan Dengan Kompetensi Interpersonal Pemiliknya*,"* Skripsi *(Yogyakarta:* Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2008), 10-12.

[11] Martin E. P Seligman, Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif, Terj. Eva Yulianti, (Bandung: Mizan, 2005), 48.

subjek merasa senang. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya merasa lebih bersyukur setelah memelihara kucing, hal ini dikarenakan subjek merasa bahwa rezekinya semakin bertambah banyak, dalam menjalani setiap urusan juga dirasakan seolah dipermudah. Bersyukur merupakan komponen penting dalam kebahagiaan.[12] Memelihara kucing merupakan suatu emosi positif yang membuat subjek serasa senang, sebagaimana aspek *positive emotion* yang menyatakan emosi positif dapat tercapai melalui dua sumber; kenikmatan dan kesenangan.[13]

Saat bersama dengan kucingnya dalam suatu aktivitas seperti menggendong atau pada saat berbicara dengan kucingnya, subjek jadi lupa waktu dan mengabaikan kegiatan lainnya. Hal ini dapat dijelaskan dengan aspek *engagement,* yang mana *engagement* adalah sebuah kondisi jiwa yang hanyut menyatu dalam sebuah aktivitas. Di saat seseorang melakukan sebuah aktifitas, maka seluruh perhatian baik fisik maupun psikis diarahkan secara totalitas terhadap aktifitas tersebut. Akhirnya, tidak ada pikiran lain selain aktifvitasnya.[14]

Positive relationship (hubungan positif) atau relasi yang dibentuk dengan orang lain atau dalam masyarakat luas. Orang yang mampu membangun relasi yang baik berdampak positif pada tingkat kebahagiannya. Inilah yang disebut sebagai investasi sosial yang tidak bisa

---

[12] Nanum Sofia dan Endah Puspitasari, "Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi,* Volume 23 Nomor 2, Juli 2018, 104.

[13] Jusmiati, "Konsep Kebahagian Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal" *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 13 No.2 Desember 2017: 367. 370-372.

[14] Jusmiati, "Konsep Kebahagian Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal" *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 13 No.2 Desember 2017: 367. 370-372.

dinilai dengan materi.[15] Subjek R menerangkan bahwa dengan memelihara kucing itu tidak berpengaruh dengan bagaimana dirinya berhubungan dengan orang lain, subjek R menilai bahwa jika ada yang tidak menyukai kucing lebih baik diam saja daripada harus mengurus atau mengatur orang yang memelihara kucing dan berpandangan buruk pada kucing, karena kucing itu tidak mengganggu kita.

Adanya rasa yang lebih bermakna di dalam hidup subjek karena dapat berbagi makanan dengan kucing menjadi suatu kaitan yang erat terhadap kebahagiaan. Semua tindakan yang dilakukan oleh manusia didorong oleh meaning (makna hidup) yang ada dalam dirinya.[16] Dari memelihara kucing ini subjek berharap untuk mencari berkahnya Allah, subjek merasakan juga bahwa ada saja rezekinya yang selalu tercukupi untuk memberikan makan kucing-kucingnya. Subjek yakin dengan menolong kucing, memberi makan, menyayangi, maka dirinya juga akan mendapatkan kebaikan karena telah berbuat baik. Subjek yang dapat berbuat baik disini termasuk dalam mendapat rahmat/karunia Allah swt. karena dipermudah dalam berbuat kebaikan.[17] Apabila kita melihat pada aspek *accomplishment*, pencapaian sebuah target juga sangat berpengaruh pada tingkat kebahagian seseorang. Hal itu tidak lepas dari sikap

---

[15] Jusmiati, "Konsep Kebahagian Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal" *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 13 No.2 Desember 2017: 367. 370-372.

[16] Jusmiati, "Konsep Kebahagian Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal" *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 13 No.2 Desember 2017: 367. 370-372.

[17] Nanum Sofia dan Endah Puspitasari, "Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Volume 23 Nomor 2, Juli 2018: 104.

optimistis sebelumnya yang menjadi sebuah kenyataan,[18] maka subjek termasuk dalam hal ini.

Dalam memelihara kucing ini tentu juga tidak mudah, subjek menyatakan adanya kerepotan di dalam memelihara kucing, diantaranya harus membersihkan kandangnya, memandikan kucing-kucingnya, dan keadaaan dimana saat kucingnya sakit. Walaupun begitu subjek menyadari bahwa itu semua merupakan tantangannya dalam memelihara kucing dan sudah menjadi tanggung jawabnya, sehingga subjek tetap sabar melakukannya. Kesabaran ini merupakan proses pencapaian kebahagiaan yang bersumber dari perilaku yang dilakukan oleh subjek.[19]

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa peran *pet attachment* terhadap kebahagiaan pemilik hewan peliharaan pada subjek R dalam aspek *positive emotion* merasakan suatu kebahagiaan yang lengkap dan sempurna dalam hidupnya, dari aspek *engagement* saat subjek bersama dengan kucingnya membuat dirinya lupa waktu dan menunda aktivitasnya yang lain, dalam aspek *positive relation* yang dialami subjek adalah bahwa dengan memelihara kucing tidak berpengaruh terhadap hubungannya dengan orang lain, jika ada yang tidak menyukai kucing subjek hanya menilai bahwa lebih baik mereka diam saja daripada harus mengatur orang yang memelihara kucing dan berpandangan buruk terhadap kucing. Aspek *meaning* yang dirasakan

---

[18] Jusmiati, "Konsep Kebahagian Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal" *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 13 No.2 Desember 2017: 367. 370-372.

[19] Nanum Sofia dan Endah Puspitasari, "Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Volume 23 Nomor 2, Juli 2018: 104.

subjek R adalah dirinya yang merasa lebih bermakna dalam hidupnya karena dapat berbagi makanan dengan kucing-kucing, dan untuk aspek *accomplishment* bahwa subjek dari memelihara kucing ingin mencari berkahnya dari Allah, yaitu subjek merasa mendapatkan kemudahan dalam setiap urusan yang dihadapinya.

Setelah melihat pada data yang telah peneliti uraikan di atas, terkait gambaran kebahagiaan pada pemilik hewan peliharaan, berikut adalah skema yang peneliti susun pada subjek R:

b. Subjek RN

Subjek RN mengatakan dengan adanya kucing membuatnya terhibur dan menjadi tidak kesepian karena ada kucing sebagai temannya. Sifat kucing itu sendiri pun memiliki kekhasannya masing-masing, dan dari keberagaman itu membuat subjek menjadi senang dengan kucing-kucingnya. Kesenangan yang subjek rasakan disini merupakan bentuk dari emosi positif yang ditimbulkan dari subjek yang memiliki kelekatan dengan kucingnya, sebagaimana disampaikan bahwa *positive emotion* (emosi positif) dapat tercapai melalui dua sumber; kenikmatan dan kesenangan. Yang terkait dengan kenikmatan adalah hal-hal yang bersentuhan dengan fisik atau tubuh, seperti makan yang enak di saat lapar, tidur di saat lelah. Sementara kesenangan lebih berhubungan dengan intelektual dan kreatifitas.[20]

Pada saat subjek bersama dengan kucingnya, subjek seperti tidak lagi memikirkan hal lainnya, hal itu juga membuat subjek seperti menunda untuk mengerjakan pekerjaan lain miliknya saat bersama dengan kucingnya. Ini merupakan bentuk dari *engagement, engagement* adalah sebuah kondisi jiwa yang hanyut menyatu dalam sebuah aktivitas. Di saat seseorang melakukan sebuah aktifitas, maka seluruh perhatian baik fisik

[20] Jusmiati, "Konsep Kebahagian Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal" *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 13 No.2 Desember 2017: 367. 370-372.

maupun psikis diarahkan secara totalitas terhadap aktifitas tersebut. Akhirnya, tidak ada pikiran lain selain aktifvitasnya.[21]

Subjek RN memiliki hubungan yang baik pada tetangga di lingkungan sekitarnya, subjek dan kucingnya bisa saling berinteraksi dengan tetangga sekitar, tetangga subjek pun juga bisa memberikan sisa makanan pada kucing-kucing, untuk berbelanja bahan baku juga subjek lebih memilih untuk membeli pada warung yang berada di dekat rumahnya karena dengan begitu sebagai bentuk untuk membalas kebaikan tetangganya yang sudah berbuat baik pada kucingnya. *Positive relationship* (hubungan positif) atau relasi yang dibentuk dengan orang lain atau dalam masyarakat luas. Orang yang mampu membangun relasi yang baik berdampak positif pada tingkat kebahagiannya. Inilah yang disebut sebagai investasi sosial yang tidak bisa dinilai dengan materi.[22] Jika ada yang tidak menyukai kucing pun subjek memaklumi hal tersebut, karena memang tidak semua orang menyukai kucing, selama orang yang tidak menyukai kucing itu tidak menyakiti mereka, subjek biasa saja, namun apabila sampai menyakiti kucing, subjek pun bisa terbawa perasaan emosi.

Subjek RN mengatakan untuk mendapati orang yang peduli terhadap manusia lainnya dapat dengan mudah ditemui pada sekitar kita,

---

[21] Jusmiati, "Konsep Kebahagian Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal" *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 13 No.2 Desember 2017: 367. 370-372.

[22] Jusmiati, "Konsep Kebahagian Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal" *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 13 No.2 Desember 2017: 367. 370-372.

namun jarang sekali ada yang perduli pada hewan di sekitar kita, dan kita yang dapat peduli pada hewan membuat hidup terasa bermakna. Mudahnya subjek untuk dapat melakukan kebaikan atau kebajikan ini merupakan suatu bentuk dari mendapat rahmat atau karunia Allah.[23] Mengusahakan untuk dapat menjadi manusia yang bermanfaat di dunia dan akhirat dengan berbuat baik pada kucing merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan oleh subjek. Sebagaimana *meaning* dalam kaitanya terhadap kebahagiaan juga sangat erat. Semua tindakan yang dilakukan oleh manusia didorong oleh meaning (makna hidup) yang ada dalam dirinya.[24]

Subjek RN yang dapat menyelesaikan perkuliahannya dengan lancar tanpa ada semester yang mengulang. Hal ini dianggap karena dirinya telah melakukan kebaikan dengan menyayangi dan memberikan makan pada kucing-kucing. Sejalan dengan suatu riwayat yang disampaikan oleh Abu Daud dan Tirmidzi, yaitu:

ارْحَمُوامَنْ فِي ا لأَضِ يَرْ حَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya: "*Sayangilah makhluk yang ada di bumi, maka akan sayang padamu Dzat yang di langit*" (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).[25]

---

[23] Nanum Sofia dan Endah Puspitasari, "Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi,* Volume 23 Nomor 2, Juli 2018: 104.

[24] Jusmiati, "Konsep Kebahagian Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal" *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 13 No.2 Desember 2017: 367. 370-372.

[25] Samson Rahman, *1001 Hadits Yang Menggugah* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2010), 21.

Bahwa dengan menyayangi makhluk yang ada di bumi, salah satunya yaitu kucing, maka subjek pun mendapatkan kebaikan atau kasih sayangnya Dzat yang ada di langit.

Sebagaimana pencapaian sebuah target juga sangat berpengaruh pada tingkat kebahagian seseorang,[26] maka dari itu juga subjek merasakan kebahagiaan atas kemudahan yang dirasakannya pada setiap urusannya karena akibat dari memelihara kucing. Selain itu pula orang-orang, tetangga di lingkungan subjek menjadi peduli dan menyayangi kucing.

Memelihara dan menyayangi kucing yang dilakukan subjek RN ini merupakan suatu bentuk perbuatan amal baik (amal saleh) yang telah subjek lakukan karena dapat menyayangi sesama makhluk hidup,[27] yang mana hal ini adalah bagian dari aspek untuk mendapatkan kebahagiaan dalam islam.

Jika melihat dari pemaparan yang telah disampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa peran *pet attachment* terhadap kebahagiaan pemilik hewan peliharaan pada subjek RN dari aspek *postive emotion* bahwa subjek menjadi terhibur dan tidak lagi kesepian karena memiliki kucing, juga karena sifat yang ada pada setiap kucingnya itu bermacam-macam juga membuat subjek menjadi senang, dalam aspek *engagement* subjek menjadi lupa dengan waktu dan mengabaikan hal-hal lainnya saat bersama dengan kucingnya, pada aspek *positive relationship* subjek memiliki

---

[26] Jusmiati, "Konsep Kebahagian Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal" *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 13 No.2 Desember 2017: 367. 370-372.

[27] Nanum Sofia dan Endah Puspitasari, "Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Volume 23 Nomor 2, Juli 2018: 104.

hubungan yang baik dengan tetangga-tetangganya, tetangga subjek pun juga sayang dan berlaku baik terhadap kucing-kucingnya, maka subjek juga melakukan hal yang sama pada tetangganya, pada orang yang tidak suka dengan kucing pun subjek memaklumi selama orang tersebut tidak menyakiti kucing. Dalam aspek *meaning* bahwa subjek mengusahakan untuk dapat menjadi manusia yang bermanfaat di dunia dan akhirat, hal itu ialah dengan subjek berbuat baik kepada kucing, dan pada aspek *accomplishment* subjek merasakan bahwa dalam melakukan urusan merasa dipermudah pada setiap prosesnya.

Berdasarkan data yang telah peneliti uraikan di atas, berikut adalah skema rangkuman peran *pet attachment* terhadap kebahagiaan subjek RN:

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun tetap saja masih memiliki keterbatasan, yaitu:

1. Peneliti masih kekurangan referensi tentang *pet attachment.*
2. Adanya calon subjek yang menolak untuk di wawancarai.